



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Eksistensi Pertunjukan Musik Burdah

The Existence of Burdah Music Performances

Hary Murcahyanto¹, Yuspianal Imtihan¹, Mohzana², & Muhammad Kadafi¹

1) Prodi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora,
Universitas Hamzanwadi, Indonesia

2) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora,
Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Diterima: 01 Februari 2021; Direview: 17 Februari 2021; Disetujui: 23 Februari 2021

Abstrak

Tulisan ini berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung eksistensi pertunjukan kesenian musik Burdah di Lombok Timur. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif menggunakan metode dengan objek penelian adalah grup musik Burdah. Lokasi penelitian ini berada di Desa Rempung Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur. Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah eksistensi pertunjukan kesenian musik Burdah. Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung eksistensi grup musik Burdah terdiri dari manajemen yang baik, mempunyai struktur organisasi yang lengkap dengan sistem manajerialnya, solid dalam mencapai tujuan yakni menggunakan sistem mendidik, mempunyai ciri khas yakni mempertahankan rasa solidaritas antar anggota dan manajemen dan mempunyai pengalaman pentas yang banyak baik yang formal maupun non-formal. Simpulan dari tulisan ini adalah bahwa eksistensi grup musik Burdah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor manajemen, solidaritas, ciri khas dan pengalaman pentas.

Kata Kunci: Burdah; Eksistensi; Pertunjukan

Abstract

This paper is based on the results of research aimed at describing the existence and development of Burdah music performances in Lombok Timur. The type of research used descriptive qualitatively using methods with the object of study is the Burdah music. The location of this research is in Rempung Village, Pringgasele District, Lombok Timur Regency. The target of the study in this study is the existence of Burdah music performances. Data is collected through observation data collection techniques, interviews and documentation. Data analysis techniques are performed with data reduction steps, data presentation and data verification. The results of this study showed that the factors that support the existence of Burdah music consists of good management, has a complete organizational structure with managerial system, solid in achieving the goal of using an educational system, has a characteristic that maintains a sense of solidarity between members and management and has a lot of performance experience both formal and non-formal. The conclusion of this paper is that the existence of Burdah music is strongly influenced by management factors, solidarity, characteristics and performance experience.

Keywords: Burdah; Existence; Performances.

How to Cite: Murcahyanto, H. Imtihan, Y. Mohzana, & Kadafi, M. (2021). Eksistensi Pertunjukan Musik Burdah *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1): 64-70

*Corresponding author:

E-mail: harymurcahyanto@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Pulau Lombok memiliki kesenian tradisional, salah satunya adalah kesenian Burdah. Pada awalnya Burdah merupakan lantunan syair yang diperdengarkan dengan suara dan kalimat-kalimat religius berisi tentang pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan *Sholawat* kepada Nabi Muhammad saw. Pada perkembangannya alat musik Rebana digunakan sebagai iringan sambil melantunkan syair-syair serta pujian-pujian tersebut, sehingga kesenian ini disebut sebagai Musik Burdah. Musik Burdah dilantunkan dengan berkelompok seperti pada paduan suara sehingga terdengar sangat indah dan diiringi alat musik Rebana. (Adib, 2009; Nihayah, 2007; Setiawan, 2015; Stetkevych, 2006). Kelompok atau himpunan sejumlah penyanyi dapat dikelompokkan menurut jenis suaranya dan pada umumnya didasarkan pada dua kriteria suara yang disesuaikan dengan iringannya. (Akavianatan & Wk, 2019; Egisthi et al., 2016; Puspitasari, 2016; Simanungkalit, 2013; Tobing, 2010).

Seni musik merupakan bagian dari proses kreatif manusia. Manusia mengolah bunyi-bunyian yang tercipta oleh alam. Bunyi-bunyi alam seperti suara unggas, hening hutan, suara air, denting kayu, gesekan bambu, rintik hujan dan sebagainya, diolah ke dalam bentuk musik. (Miller, 2017; Mintargo, 2018; SJ, 2017; Strasser, 2012; Wisnawa, 2020). Musik mengalami perubahan, perkembangan, dan peluasan dari zaman ke zaman seiring pertumbuhan kebudayaan dalam masyarakat tempat musik itu berkembang. (Hidayati, 2017; Kusumadewi, 2015; Maryanto et al., 2020).

Musik merupakan bagian dalam setiap kebudayaan, musik pada awalnya dipergunakan pada kegiatan-kegiatan sakral dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat. (Miller, 2017; Susetyo, 2005; Wisnawa, 2020; Yudarta & Pasek, 2015). Keterlibatan kesenian dalam kegiatan

masyarakat akan mempengaruhi eksistensi dari kesenian tersebut. Keterlibatan musik dalam kebudayaan menandakan bahwa seni mempunyai fungsi yang ditentukan oleh masyarakat. (Mintargo, 2017; Waesberghe & Van, 2016; Wisnawa, 2020; Yudarta & Pasek, 2015). Maksudnya bahwa setiap kesenian memiliki fungsi sesuai dengan tujuan dan keperluan masyarakat, dengan tidak terlepas dari nilai-nilai estetikanya. (Waesberghe & Van, 2016), (Sunarto, 2016).

Musik Burdah sering digelar dalam acara-acara seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj maupun hajatan pada masyarakat misalnya sunatan dan pernikahan. Musik Burdah merupakan salah satu kesenian yang sudah menjadi tradisi keagamaan masyarakat yang sangat positif untuk dipertahankan dan dikembangkan. Bentuk pelestarian pada kesenian tradisional dapat dilihat dari cara menjaga eksistensinya diantaranya adalah mampu bertahan dan menghadapi hambatan, serta usaha-usaha yang dilakukan untuk bertahan. Untuk melihat makna eksistensi secara umum, menurut (Rambalangi et al., 2018) bahwa pemahaman secara umum tentang eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada tetapi apa yang memiliki aktualisasi. (Aslan, 2010; Setiawan, 2015; Surahman, 2020).

Salah satu grup musik yang masih melestarikan kesenian tradisional ini adalah grup musik Burdah di Desa Rempung Kecamatan Pringgasele Lombok Timur, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana kesenian tradisi Musik Burdah tetap menjaga eksistensi dan terus berkembang di tengah persaingan dengan musik-musik modern pada zaman serba digital sekarang ini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan

pendekatan fenomenologi dengan objek penelitian adalah grup musik Burdah. Penelitian fenomenologi mengungkap ataupun menjelaskan mengenai makna pengalaman yang disadari oleh sejumlah individu mengenai konsep atau fenomena. Polkinghorne dalam (John, 2014), makna tersebut diperoleh dari sudut pandang individu yang dijadikan informan penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian, tidak berasumsi apapun terhadap orang yang ditelitinya, melainkan mencoba merangkai pengalaman informan yang diteliti menjadi realitas yang ditemukan sesuai sudut pandang mereka (Moleong & Edisi, 2007; Ratna, 2019; Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggali pengalaman pelaku seni tradisional mengenalkan seni tradisi kepada masyarakat sekaligus mempertahankan keberadaannya agar tidak punah (Ratna, 2019). Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan, observasi dan melakukan telaah dokumen yang terkait dengan aktivitas yang dilakukan oleh informan.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Rempung Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur. Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah Eksistensi dan perkembangan pertunjukan grup musik Burdah Rempung. Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Metode yang digunakan ini berdasarkan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, yang sering dipergunakan oleh peneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dan posisi peneliti sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi yakni gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Arikunto, 2010; Moleong, 2019; Sugiyono, 2018).

Data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat Induktif/ kualitatif, sehingga hasil penelitian kualitatif bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

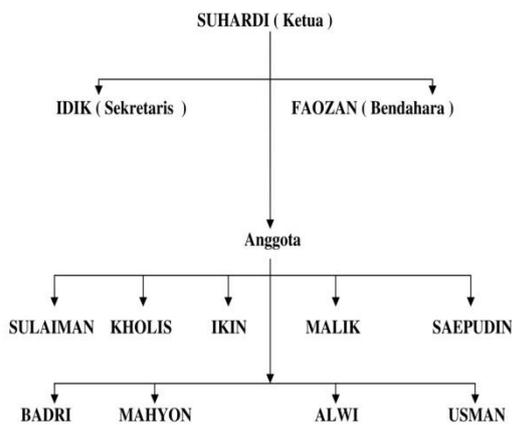
Berbicara Eksistensi tidak terlepas dari sejarah. Burdah sendiri adalah musik tradisional yang merupakan kesenian yang dimiliki Desa Rempung. Burdah merupakan alat musik yang dimainkan seperti Rebana tetapi memiliki ukuran yang lebih besar seperti alat musik Bedug dan dimainkan oleh 8 sampai 12 Orang dengan dilantunkan sholawat dan hikayat cinta kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Keberadaan musik Burdah ini, berawal pada masa-masa peperangan zaman dahulu, digunakan untuk menyambut para prajurit yang akan pergi dan kembali dari medan perang.

Kesenian musik Burdah sudah menyatu dengan masyarakat Desa Rempung sehingga istilah Burdah menjadi slogan bagi Desa Rempung yang dijuluki nama Desa BURDAH (Bersih Unggul Ramah Damai Aman Harmonis), nama ini sudah resmi disahkan pada masa pemerintahan Kepala Desa Rempung. Perkembangan musik Burdah berawal dari inisiatif anggota Burdah agar musik Burdah Desa Rempung tidak punah dan tetap di kenal oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Rempung. Pada tahun 1970, musik Burdah dieksiskan kembali dan pada tahun 1987, Musik Burdah bukan hanya dinampakkan pada acara-acara pernikahan saja, melainkan acara-acara hari besar Islam, seperti pawai alegoris, Maulid Nabi Muhammad SAW dan sebagainya, sehingga dalam Grup Musik Burdah ini ada beberapa faktor-faktor yang mendukung eksistensi dan perkembangannya antara lain : Sistem

manajemen grup, solid dalam pencapaian, memiliki ciri khas, dan pengalaman pentas.

Sistem Manajemen Grup

Grup musik Burdah ini memiliki manajemen yang mendukung perkembangan Grup musik Burdah itu sendiri, yang masing-masing memiliki fungsi manajemen, yakni untuk mengatur serta memberi arah-arahan agar setiap anggotanya berkualitas. Dalam grup musik Burdah ini dikelola oleh ketua, wakil dan sekertaris anggota Burdah. Grup Musik Burdah ini, memiliki struktur yang diketuai oleh Bapak Suhardi yang sekaligus mengelola anggota Burdah. Adapun susunan struktur organisasi sebagai berikut :



Gambar 1: Sistem Organisasi Pemain Musik Burdah
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019

Sistem manajemen dijalankan atas perintah dari ketua grup sekaligus sebagai manajer *Talent*. Masing-masing bagian memiliki tugas dan tanggungjawab menurut posisinya. Selain struktur di atas, grup musik Burdah ini memiliki manajer utama, manajer pemasaran, manajer *stage*, dan manajer bidang kerjasama dengan beberapa sponsor yang ikut berpartisipasi dalam hal pendanaan maupun menyediakan *Vendoor* untuk performa. Sistem manajemen ini didukung sepenuhnya oleh pihak pemerintahan Desa Rempung yang sekaligus menyediakan

tempat untuk latihan, *basecamp*, serta panggung. Dalam pelaksanaan sistem kerja sesuai *Time Schedule* yang telah dibuat dan disepakati oleh seluruh bagian manajemen grup. Misalnya, penjadwalan latihan, membuat jadwal pelatihan khusus anak-anak, penjadwalan pementasan, mengatur job pementasan, dan untuk efektivitas waktu, rapat pertemuan biasa diadakan setelah latihan rutin. Menurut hasil wawancara dengan informan Suhardi (2019) sekaligus sebagai ketua grup, bahwa grup musik Burdah ini sejak awal sudah dibangun struktur organisasi mulai dari ketua, pengelola, dan bagian-bagian yang masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sesuai bidangnya, misalnya ada yang khusus memasarkan, mencari dana, kerjasama dengan sponsor, mengatur keuangan, penjadwalan latihan, dan lain-lain.

Solid Dalam Pencapaian

Dalam Grup musik Burdah ini memiliki solidaritas yang begitu erat, dan memiliki rasa simpati sesama anggota, baik mulai generasi yang sudah tua maupun generasi muda yakni peran anggota baru. Misalnya, saat latihan, saling menerima kritik, masukan maupun saran, saling asah (mendidik) dalam mengajarkan anggota yang masih kurang, saling asih (mencintai), dan saling asuh (membina). Solidaritas dalam grup musik Burdah ini dapat dilihat dari setiap latihan ataupun pentas, inilah yang membuat para anggota burdah tetap akur dan saling mengayomi satu dengan yang lain yang menjadi salah satu ciri khas yang tidak bisa hilang dari grup musik Burdah ini. Menurut hasil wawancara dengan Suhardi (2019) sebagai informan dan ketua sanggar bahwa di dalam grup kami tidak pernah meninggalkan kata asah, asih, dan asuh. Yang lebih tua juga mendidik yang lebih muda, mau dikritik, mau mendengarkan masukan-masukan dan tidak ada istilah marah, begitu pula yang muda tidak sungkan bertanya dan selalu menghormati yang lebih tua sehingga lebih gampang

dalam mencapai mufakat saat ada pertemuan.

Sebagai kegiatan rutin sebelum latihan, ketua Grup Musik Burdah memberi arahan, masukan dan motivasi kepada anggota Burdah lainnya, dan langsung mengadakan rapat evaluasi setelah selesai latihan. Latihan selalu dilaksanakan sesuai petunjuk anggota senior yang diikuti oleh anggota junior atau para pemuda. Pada prinsipnya menggunakan sistem mendidik bagi anggota junior maupun anggota baru yang masih belajar. Hal ini yang menjadi karakter solidnya grup Burdah di Desa Rempung.

Memiliki Ciri Khas

Dalam Grup musik Burdah ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu: mulai dari ketukan dalam permainannya yang diselaraskan dengan pembacaan syair Burdah atau *Al-Barzanji* yang dilantunkan secara bersama-sama kemudian diiringi dengan instrument musik Burdah sehingga terjadi keharmonisan dalam setiap ketukannya. Menurut Suhardi (2019) sebagai informan bahwa musik Burdah ini memang untuk mengiringi lantunan syair dari *Al-Barzanji* atau syair Burdah dan dimulai saat ketukan pertama pada lantunan syair tersebut. Apabila lantunan cepat, iringan akan ikut cepat dan sebaliknya apabila lantunan lambat maka iringan akan ikut lambat.



Gambar 2: Perform Pada Acara Maulid Nabi 2019
Sumber: Dok. Adi Organizer 2019

Dari gambar di atas dapat dilihat, ciri khas grup musik Burdah memiliki 12 anggota Burdah, diantaranya 5 tua dan 7

muda, ciri khas selanjutnya, grup musik Burdah ini memiliki 1 penyair dan dua anggota dibelakang sebagai penyeimbang ketukan dan sebagai *backing* vokal.

Pengalaman Pentas

Dalam Grup musik Burdah ini, sering digunakan pada acara-acara hari besar Islam, misalnya Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, maupun acara pernikahan, sunatan missal, pentas keliling, kolaborasi dengan musik Dangdut, dan sebagainya. Sehingga keberadaan grup musik Burdah ini tidak mati meskipun bersaing dengan grup musik modern di era digital sekarang ini.



Gambar 3 : Perayaan Hari Jadi Desa ke-109
Sumber: Dok. Pemerintah Desa Rempung

Menurut hasil wawancara dengan informan (2019) bahwa sejak tahun 1987 sampai sekarang grup musik Burdah ini selalu tampil pada acara-acara hari besar Islam selain itu grup musik Burdah ini juga menerima pesanan untuk hiburan dalam acara hajatan pengantin maupun sunatan baik yang dilaksanakan siang hari maupun malam hari. Pertunjukan Grup musik Burdah bisa dipentaskan pada malam hari maupun pada siang hari biasanya untuk acara pengantin dilaksanakan pada siang hari, tapi ada beberapa pengecualian atau atas permintaan bisa juga dilaksanakan pada malam hari bahkan pernah Pertunjukan grup musik Burdah ini diselenggarakan di rumah pengantin laki-laki pada malam hari mulai jam 22.00 sampai jam 3.00 pagi.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung eksistensi grup musik Burdah di Desa Rempung adalah 1). Manajemen yang baik; Di dalam manajemen terdapat juga struktur organisasi yang dibuat untuk mengatur beberapa hal yang berhubungan dengan kegiatan grup musik Burdah mulai dari jadwal latihan, jadwal pentas, pengaturan pemasukan dan pengeluaran uang dan kesekretariatan. 2). Mempunyai Struktur Organisasi; Grup Burdah Desa Rempung mempunyai struktur organisasi yang merupakan proses kerjasama agar tujuan tercapai. 3). Solid dalam pencapaian; Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang berbeda, maka dari itu, rasa solidaritas sangat penting untuk dibangun oleh grup Burdah, karena dengan adanya solidaritas, grup Burdah Desa Rempung bisa bersatu dalam hal mewujudkan keinginan secara bersama-sama. 4). Mempunyai ciri khas ; Grup musik Burdah desa Rempung memiliki ciri khas tersendiri dengan grup musik Burdah lainnya, mulai dari pembacaan al-barzanji sampai teknik permainannya. Pengalaman pentas; Grup musik Burdah Rempung, walaupun tidak memiliki pengalaman pentas yang banyak, tetapi grup Burdah ini eksis dan selalu di tampilkan diacara-acara hari besar Islam dan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2009). *Burdah; Antara Kasidah, Mistis & Sejarah*. Pustaka Pesantren.
- Akvianatan, N., & Wk, R. (2019). *Analisis Teknik Vokal (Sekar Kawih) Layeutan Swarapopuler Karya Mang Koko Koswara Pada Lagu Badminton dan Lingkungan Lembur*. Noperdi Akvianatan: 126040049. Seni Musik.
- Arikunto, S. (2010). *Research Procedure a Practical Approach*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslan, R. (2010). *Understanding the poem of the Burdah in Sufi commentaries*.
- Egisti, V. A., Andreswari, D., & Setiawan, Y. (2016). Aplikasi Latih Vokal Dengan Menggunakan Metode Harmonic Product Spectrum (Hps) Dan Boyer Moore Berbasis Android. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 7(2), 501–512.
- Hidayati, I. (2017). *Perkembangan Kesenian Grup Kenthongan Dalam Laras Di Desa Kesugihan Kabupaten Cilacap Tahun 2009-2016*. repository.ump.ac.id.
- John, W. C. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumadewi, M. S. (2015). *Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta Di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati*. Universitas Negeri Semarang.
- Maryanto, M., Sulisno, S., & Najamudin, M. (2020). *Perkembangan Musik Maulid Habsyi Di Kalimantan Selatan (Tinjauan Sosiologi Seni)*. -.
- Miller, M. H. (2017). *Apresiasi Musik*. Thafa Media.
- Mintargo, W. (2017). Akulturasi Budaya Dalam Musik Keroncong di Indonesia. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 1(1), 10–22.
- Mintargo, W. (2018). *Budaya Musik Indonesia* (R. Wahyudi & R. E. Lestari (eds.); 1st ed.). PT Kanisius.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. (2007). *Metodelogi penelitian*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nihayah, U. (2007). Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Mental Health*, 370, 859–877.
- Puspitasari, S. (2016). Peningkatan Keterampilan Tata Rias Wajah Melalui Pelatihan Tata Rias Panggung Bagi Tim Paduan Suara Gereja Kristen Nazarene Filadelfia Yogyakarta. *Jurnal Tata Rias Universitas Negeri Surabaya*, 5(1), 64–70.

- Rambalangi, R., Sambiran, S., & Kasenda, V. (2018). Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *Jurnal Eksklusif*, 1(1).
- Ratna, N. K. (2019). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*.
- Setiawan, E. (2015). Nilai-Nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–8.
- Simanungkalit, N. (2013). *Teknik Vokal Paduan Suara*. Gramedia Pustaka Utama.
- SJ, K. E. P. (2017). *Ilmu Bentuk Musik* (6th ed.). Percetakan Rejeki Yogyakartaarta.
- Stetkevych, S. P. (2006). From Text to Talisman: Al-Būsīrī's Qasīdat al-Burdah (Mantle Ode) and the Supplicatory Ode. *Journal of Arabic Literature*, 37(2), 145–189.
- Strasser, R. (2012). Musik. In *Lebenskreise* (pp. 45–48).
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, cv.
- Sunarto, S. (2016). Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik. *PROMUSIKA*, 4(2), 102–116. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2278>
- Surahman, C. (2020). Collating Qaṣīdah Burdah of Al-Buṣīrī. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2), 141–170.
- Susetyo, B. (2005). Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Modern Di Semarang Sebagai Suatu Proses Dekulturasi Dalam Musik Indonesia (the Change of Rebana Music To Became Modern Kasidah in Semarang a Deculturation Procces in Indonesian Music). *Harmonia - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 6(2), 1–10.
- Tobing, O. (2010). Manajemen Paduan Suara Consolatio Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Title*.
- Waesberghe, S. Van, & Van, S. (2016). Estetika Musik. *Yogyakarta: Thafa Media*.
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. books.google.com.
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak. *Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar*, 3, 369.